

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANTI BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS ZINE BAGI GURU DI SMA AYODHYA PURA, DESA SELAT, KABUPATEN BULELENG

Ni Komang Arie Suwastini¹, Gede Rasben Dantes², Alif Alfi Syahrin³

¹ Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ² Jurusan Teknologi Rekayasa Perangkat Lunak (D4) Undiksha; ³ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHS Undiksha

Email: arie.suwastini80@gmail.com, rasben.dantes@undiksha.ac.id, asyahrin@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The anti-bullying education training at Ayodhya High School aims to stop and prevent bullying behaviour among students. Bullying is a serious problem that can disrupt students' physical and psychological development. Therefore, this training is essential to create a safe, inclusive and respectful learning environment. But to get it all, a comprehensive approach integrated in the school curriculum is needed, one of which is through learning that includes anti-bullying education. In this service, the learning that will be chosen is zine-based learning. This learning not only increases students' sense or creativity but also a collaborative attitude that will consciously form students' inclusive character so that it is possible to avoid attitudes that lead to bullying. The zine-making training incorporated with anti-bullying education has a significant impact in various aspects, both for students and the school environment as a whole. The character strengthening impacts of this training are increased awareness of bullying issues, proficiency in using creative media, empowerment of students to voice bullying issues, development of social skills, inclusive education, and active bullying prevention from all school members.

Keywords: character education, bullying, zine, prevention

ABSTRAK

Pelatihan pendidikan anti-bullying di SMA Ayodhya bertujuan untuk menghentikan dan mencegah perilaku bullying di antara siswa. Bullying merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan psikologis siswa. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa hormat. Namun untuk mendapatkan itu semua, dibutuhkan sebuah pendekatan yang komprehensif terintegrasi di dalam kurikulum sekolah, salah satunya lewat pembelajaran yang diinkludikan pendidikan anti bullying. Dalam pengabdian kali ini pembelajaran yang akan dipilih adalah pembelajaran berbasis zine. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan rasa atau kreatifitas siswa namun juga sikap kolaboratif yang secara sadar akan membentuk karakter inklusif siswa sehingga dimungkinkan terhindar dari sikap yang mengarah kepada tindakan perundungan atau bullying. Pelatihan pembuatan zine yang diinkludikan dengan pendidikan anti-bullying memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak penguatan karakter dari pelatihan ini yakni peningkatan kesadaran terhadap isu bullying, kemahiran menggunakan media kreatif, pemberdayaan siswa untuk menyuarakan isu bullying, pengembangan keterampilan sosial, pendidikan yang inklusif, serta pencegahan bullying yang aktif baik dari seluruh warga sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter, bullying, zine, pencegahan

PENDAHULUAN

Kasus perundungan di dunia pendidikan seakan tidak ada habisnya. Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar namun juga sudah menjangkit sekolah di daerah terpencil. Celakanya, kasus perundungan juga kerap terjadi di luar sekolah sehingga sulit untuk mendeteksi serta cara

untuk menanggulangi hal tersebut karena sudah berada di luar zona sekolah.

Fenomena tersebut di atas pada dasarnya juga terjadi di Buleleng. Baru-baru ini terdapat kasus seorang anak menusuk leher temannya karena sakit hati hati kerap dirundung (*dibully*). Perundungan atau *bullying* di kalangan pelajar

terkadang tidak hanya dilakukan hingga melewati batas kewajaran hingga mengarah ke kekerasan termasuk kekerasan seksual.

Perundungan sendiri perilaku tidak menyenangkan secara verbal fisik ataupun sosial, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dalam konteks pendidikan karakter, beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik siswa dapat berhubungan dengan terjadinya *bullying*. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua siswa yang memiliki karakteristik tertentu menjadi korban atau pelaku *bullying*. Berikut beberapa hal yang dapat berhubungan dengan terjadinya *bullying*:

- a. Kurangnya keterampilan sosial: Siswa yang kurang keterampilan sosial, seperti sulit dalam berinteraksi dengan orang lain atau kesulitan dalam mengatasi konflik, mungkin lebih rentan menjadi korban *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*.
- b. Rendahnya kepercayaan diri: Siswa yang memiliki rendahnya kepercayaan diri mungkin lebih mudah menjadi korban *bullying*, sedangkan siswa yang mencari perhatian mungkin lebih rentan menjadi pelaku *bullying*.
- c. Perilaku agresif: Siswa yang cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti sering bertengkar atau memukul, mungkin lebih rentan menjadi pelaku *bullying*.
- d. Tidak mematuhi aturan: Siswa yang sering melanggar aturan sekolah atau memperlihatkan perilaku tidak teratur mungkin juga lebih rentan menjadi pelaku *bullying*.

Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor tersebut tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk menjustifikasi tindakan *bullying*. Setiap siswa berhak untuk merasa aman dan dihormati di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melindungi siswa dari tindakan *bullying* dan mengajarkan

keterampilan sosial yang sehat bagi semua siswa.

Di Buleleng sendiri, kasus perundungan sudah menjadi banyak perhatian sejumlah pihak, mulai dari pihak pemerintah, organisasi masyarakat dan tentunya akademisi. Kasus perundungan kini jadi perhatian serius aparat penegak hukum di Kejaksaan Negeri (Kejari) Buleleng. Belakangan ini jaksa Kejari Buleleng rutin menyambangi sekolah-sekolah untuk memberi pemahaman siswa terhadap kasus perundungan. Tak hanya menasar siswa, para guru khususnya guru bimbingan konseling (BK) juga diberi sosialisasi mengenai upaya penanganan kasus perundungan. Harapannya, kasus perundungan bisa dicegah.

Kasi Intel Kejari Buleleng Ida Bagus Alit Ambara Pidada mengatakan, kasus perundungan masih marak di kalangan pelajar di Buleleng. Pihaknya mengaku kerap menerima keluhan orangtua siswa terkait persoalan perundungan. Bahkan seiring perkembangan teknologi informasi, perundungan kini juga bisa dilakukan di dunia maya melalui media sosial.

Yang sering luput jadi perhatian adalah cara-cara yang selama ini dilakukan untuk mengatasi *bullying* hanya sebatas sosialisasi dan itu pun hanya menasar sekolah-sekolah negeri yang sebagian besar ada wilayah perkotaan. Sesuatu yang tidak terjadi di sekolah-sekolah swasta terutama sekolah swasta yang jauh dari perkotaan dan termarginalisasi secara informasi.

Hal ini yang terjadi di SMAS Ayodhya Pura di kawasan Selat Kabupaten Buleleng. Di sekolah ini antara SMP dan SMA menjadi satu atap dengan guru-guru yang sebagian besar bukan berhomebase di sekolah tersebut. Bahkan guru BK yang kerap menjadi garda depan penyelesaian kasus *bullying* di sekolah juga bukan guru tetap di sekolah ini. Berbagai konflik yang melibatkan siswa tidak dituntaskan dengan baik. Bahkan guru yang merangkap sebagai pembina OSIS juga banyak terlibat dalam mengatasi masalah siswa

termasuk masalah yang berhubungan tindakan perundungan.

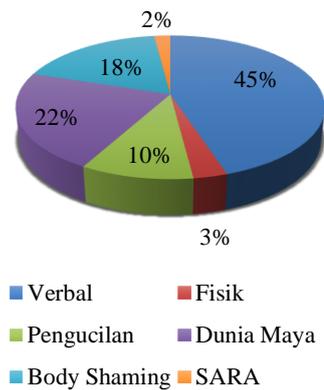


Diagram 1. Jenis Bullying di SMAS Ayodhya Pura

Menurut guru sosiologi yang juga merangkap pembina OSIS, Gede Wiga, S.Pd., kasus perundungan yang terjadi di sekolah didominasi perundungan yang menasar ke arah fisik. Beberapa siswa memiliki nama julukan yang berkonotasi negatif secara fisik. Sebagai contoh, terdapat siswa kelas XI berinisial J yang dijuluki Sukrada yang mana julukan tersebut mengarah pada seseorang yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. Situasi ini juga sempat membuat yang bersangkutan berkelahi dengan beberapa temannya karena tidak terima disebut panggilan tersebut. Meski kasus bullying tidak pernah mengarah ke kekerasan fisik namun tindakan pencegahan terhadap tindakan tersebut wajib dilakukan dan hal tersebut bisa menjadi peluang bagi revitalisasi kurikulum di sekolah (Allen & Bull, 2018).

Penanganan bullying harus dimulai dari penguatan karakter pada seluruh warga sekolah, tidak hanya siswa namun guru dan tenaga kependidikan juga harus memahami apa dan bagaimana penanganan perundungan. Tidak sinkronnya pemahaman akan perundungan mengakibatkan perundungan tumbuh menjadi sebuah budaya yang sulit untuk dihapuskan. Dibutuhkan sebuah karakter kepemimpinan, empati, kerjasama dan tanggungjawab untuk mengatasi hal tersebut. Di SMAS Ayodhya

Pura sendiri sangat berusaha untuk menciptakan sekolah zona bebas perundungan. Salah satu caranya dengan menginklusi pendidikan karakter ke dalam beberapa mata pelajaran seperti PPKN, Sosiologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah dan tentunya seni budaya.

Dalam pengabdian ini tim pengabdian berusaha menghadirkan penguatan pendidikan karakter anti perundungan yang meningkatkan karakter karakter kepemimpinan, empati, kerjasama dan tanggungjawab lewat media pembelajaran alternatif berupa zine. Dengan menggunakan zine, peserta didik dapat mengekspresikan ide mereka tentang nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan, sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut (Budiman, 2014). Selain itu, pembuatan zine juga dapat membantu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan oleh siswa untuk mampu mengidentifikasi segala bentuk perbuatan yang masuk ke dalam kategori *bullying*. Di SMAS Ayodhya Pura sendiri sudah cukup banyak siswa yang telah memahami berbagai bentuk tindakan *bullying*, termasuk tindakan yang mengarah ke *symbolic violence*. Permasalahannya adalah, di antara mereka banyak yang tidak memahami cara menyampaikan agar pesan anti bullying dapat tersampaikan kepada mereka yang selama ini tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan juga termasuk tindakan *bullying*. Ini menjadi sebuah fondasi yang cukup baik bagi sekolah hingga dibutuhkan sebuah penguatan yang dapat memperkuat karakter cinta kasih, inklusif sekaligus kreatif yang dibudayakan lewat pembelajaran yang menggunakan media yang otentik dalam hal ini zine.

Zine dapat membantu dalam membentuk karakter siswa karena zine merupakan bentuk media cetak independen yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan cara

yang kreatif dan ekspresif. Dalam membuat zine, siswa akan terlibat dalam proses kreatif dan berkolaborasi dengan teman-temannya, yang dapat membantu membangun keterampilan sosial dan kerjasama. Lewat zine siswa bisa menjadi jujur dengan pengalamannya sendiri dan guru dapat dengan segera mendeteksi apabila terdapat siswa yang mengalami hal yang tidak baik-baik saja baik secara kognitif, mental dan emosional.

Gambar 1. Contoh Zine Stop Bullying



Pembelajaran menggunakan zine dapat menjadi salah satu cara untuk memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. Zine adalah bentuk media cetak independen yang berisi tentang ide, pemikiran, dan pandangan kelompok ngan yang disajikan dalam bentuk buku kecil yang dapat dibuat dengan mudah. Berikut adalah beberapa cara untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran menggunakan zine:

- Menentukan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan: Sebagai guru, tentukan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Misalnya, kejujuran, kerjasama, kreativitas, dan semangat pantang menyerah.
- Mengajarkan peserta didik tentang zine: Mengajarkan peserta didik tentang zine, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana zine dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan tiap kelompok ngan mereka. Hal ini dapat

memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

- Membuat zine dengan tema nilai-nilai karakter: Membuat zine dengan tema nilai-nilai karakter yang telah ditentukan. Peserta didik dapat berkolaborasi dalam membuat zine, atau membuat zine secara individual, dan mengekspresikan tiap kelompok dengan mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut.
- Melakukan *sharing* zine: Melakukan *sharing* zine antara peserta didik untuk memperkuat keterampilan presentasi dan kemampuan untuk berbicara di depan publik. Selain itu, *sharing* zine juga dapat membantu peserta didik untuk berbagi ide dan Tiap kelompok ngan mereka tentang nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan.
- Memberikan umpan balik pada zine: Memberikan umpan balik pada zine yang telah dibuat oleh peserta didik untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan.

Selain itu, pembuatan zine dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, karena mereka harus memikirkan konsep, mengorganisir informasi, dan merancang tata letak zine dengan baik. Dalam konteks pendidikan karakter, zine dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Seluruh nilai ini sangat selaras dengan karakter *Anti Bullying*. Dalam membuat zine, siswa dapat mengekspresikan pandangan kelompok mereka tentang nilai-nilai tersebut, yang dapat membantu mereka memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter tersebut. Dengan demikian, zine dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial,

keaktivitas, dan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

Kegiatan pengabdian ini juga pada dasarnya sejalan dengan Pemerintah Indonesia yang telah menetapkan perlindungan anak sebagai prioritas nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Aturan mengenai larangan kekerasan terhadap anak, khususnya di konteks sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Aturan dan kebijakan itu diterjemahkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, dengan tujuan menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk anak belajar. Dalam implementasinya, kebijakan tersebut berfokus pada tenaga pengajar (guru), siswa, dan orang tua.

UNICEF bersama mitra telah mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antarteman sebaya yang mengadaptasi program bernama Roots yang kemudian diadaptasi menjadi Roots Indonesia: Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah. Program ini merupakan program pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktifkan peran siswa sebagai Agen Perubahan. Program Roots Indonesia ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, di mana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan Roots di sekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut di sekolah. Kesimpulannya adalah, dengan memperkuat karakter anti bullying ke seluruh warga sekolah maka sudah secara otomatis kegiatan pengabdian ini menjadi embrio dari program roots.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah berupa pelatihan. Pelatihan akan dilakukan terhadap guru dan siswa yang berjumlah 35 orang (15 Guru dan 20 Siswa).

Berikut adalah model pelatihan pembuatan zine untuk media penguatan karakter anti-bullying bagi guru:

- a. Pengantar: Sesi ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat dari pelatihan pembuatan zine untuk media penguatan karakter anti-bullying bagi guru.
- b. Teori tentang Zine dan Karakter Anti-Bullying: Sesi ini memberikan penjelasan tentang apa itu zine dan karakter anti-bullying, serta mengapa zine dapat digunakan sebagai media penguatan karakter anti-bullying dalam pembelajaran.
- c. Teknik-teknik Pembuatan Zine: Sesi ini membahas teknik-teknik pembuatan zine, seperti teknik desain, pemilihan gambar dan kata-kata, serta cara mengeprint dan memotong zine.
- d. Praktik Pembuatan Zine: Sesi ini adalah sesi praktik langsung untuk membuat zine. Peserta akan diberikan waktu untuk membuat zine dengan topik karakter anti-bullying. Adapun secara terperinci pembuatan zine dalam pelatihan kali ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Tentukan topik: Pilih topik yang ingin Anda angkat dalam zine. Pastikan topik tersebut relevan dengan karakter anti-bullying dan menarik bagi pembaca.
 - 2) Kumpulkan bahan-bahan: Kumpulkan gambar, foto, dan kata-kata yang terkait dengan topik Anti Bullying. Guru dan siswa dapat menggunakan gambar dan kata-kata dari sumber lain, atau membuatnya sendiri.

- 3) Buat kerangka zine: Buatlah kerangka zine yang mencakup jumlah halaman, ukuran kertas, dan tata letak.
 - 4) Desain layout: Desain layout untuk setiap halaman zine. Pilih font (jika menggunakan ketikan computer) yang tepat dan perhatikan ukuran dan posisi gambar dan kata-kata.
 - 5) Buat rancangan: Buat rancangan terlebih dahulu di atas kertas untuk melihat bagaimana zine Anda akan terlihat ketika dicetak.
 - 6) Cetak dan potong: Cetak zine dan potong sesuai dengan kerangka yang telah Anda buat. Pastikan untuk memotong dengan rapi dan sesuai ukuran yang diinginkan.
 - 7) Jilid zine: Jilid zine dengan menggunakan stapler, lem/lakban atau metode jilid lainnya.
 - 8) Distribusikan: Setelah selesai membuat zine, distribusikan kepada siswa atau orang lain yang tertarik untuk membaca.
- e. Aplikasi Zine sebagai Media Penguatan Karakter Anti-Bullying dalam Pembelajaran: Sesi ini membahas bagaimana zine dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter anti-bullying. Peserta juga akan diberikan contoh kasus penggunaan zine dalam pembelajaran.
- f. Evaluasi dan Penutup: Sesi ini berisi evaluasi dari peserta tentang pelatihan dan penutup dari narasumber.

Model pelatihan di atas dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada guru tentang cara membuat zine sebagai media penguatan karakter anti-bullying dalam pembelajaran. Dengan mengikuti pelatihan ini, guru dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengaplikasikan zine sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan

karakter anti-bullying. Hal ini diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya bullying di sekolah dan membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Sementara untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan pembuatan media zine sebagai media penguatan karakter anti bullying, akan dilakukan beberapa langkah berikut:

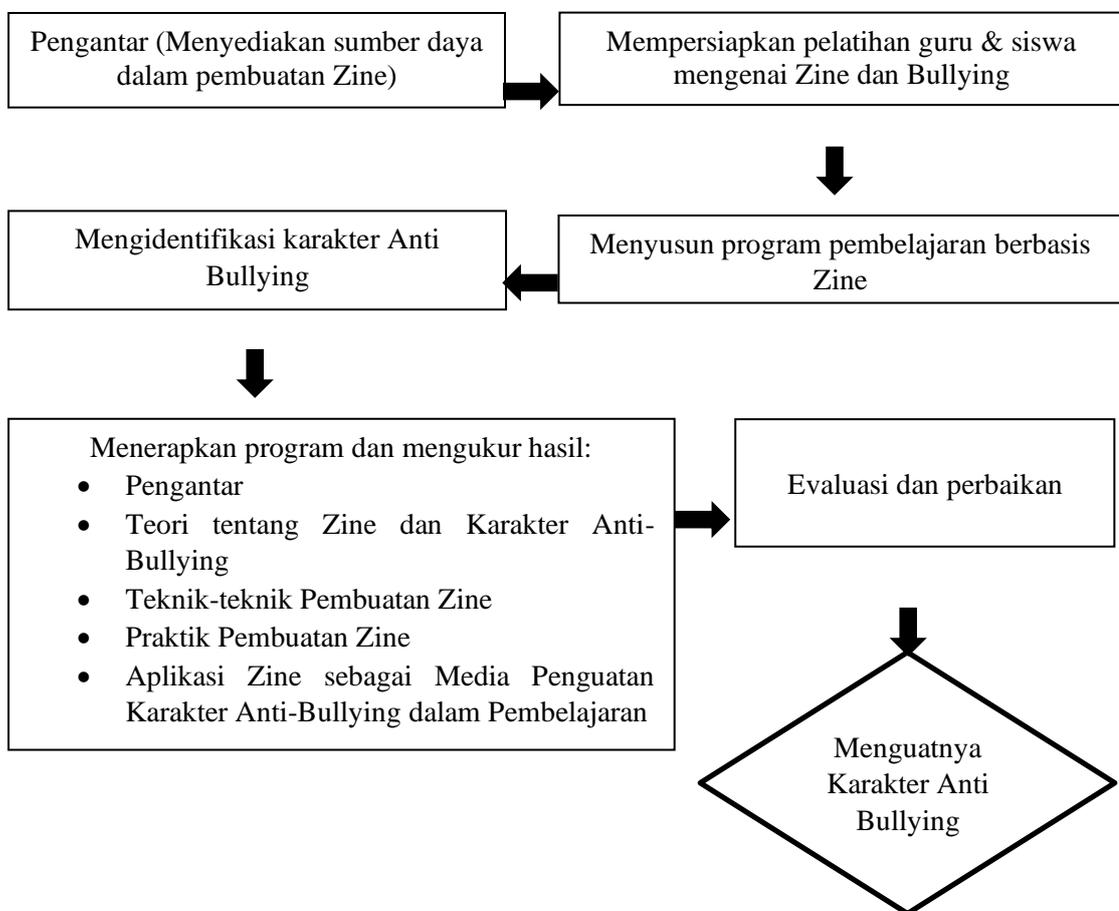
- a. Tujuan Pelatihan. Evaluasi dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pelatihan. Apakah tujuan pelatihan telah tercapai dengan baik? Tujuan pelatihan dapat dicapai dengan melihat apakah peserta telah mampu memahami dan mengaplikasikan konsep penguatan karakter anti bullying pada pembuatan media zine.
- b. Evaluasi Peserta. Evaluasi peserta dapat dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada peserta pelatihan. Kuesioner tersebut dapat berisi pertanyaan tentang apakah peserta merasa puas dengan pelatihan, apakah peserta merasa mampu memahami dan mengaplikasikan konsep penguatan karakter anti bullying pada pembuatan media zine, dan seberapa efektif pelatihan tersebut dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat media zine.
- c. Evaluasi Karya. Evaluasi karya dapat dilakukan dengan melihat hasil karya peserta pelatihan. Hasil karya dapat dinilai dari aspek visual, pesan yang ingin disampaikan, dan efektivitasnya dalam menumbuhkan karakter anti bullying. Hasil karya juga dapat dinilai dengan mengadakan pameran atau publikasi online agar dapat diakses oleh masyarakat.
- d. Evaluasi Pelatih. Evaluasi pelatih dapat dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada peserta pelatihan atau melalui observasi langsung. Kuesioner dapat berisi pertanyaan tentang keahlian pelatih dalam menyampaikan materi, cara pelatih berinteraksi dengan peserta, dan seberapa

efektif pelatih dalam memfasilitasi pelatihan. Observasi langsung dapat dilakukan dengan mengamati bagaimana pelatih memberikan arahan dan feedback kepada peserta pelatihan.

- e. Evaluasi Program. Evaluasi program dapat dilakukan dengan membandingkan hasil evaluasi dari setiap aspek, serta dengan melihat keseluruhan hasil pelatihan secara holistik. Evaluasi program juga dapat dilakukan dengan melihat dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pelatihan, seperti seberapa efektifnya media zine dalam menumbuhkan karakter anti bullying dan seberapa besar perubahan yang terjadi pada

peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan apakah kegiatan pelatihan pembuatan media zine sebagai media penguatan karakter anti bullying telah berhasil atau masih perlu peningkatan. Jika masih perlu peningkatan, maka dapat dilakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang efektif agar kegiatan pelatihan dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi di masa depan.



Gambar 2. Alur langkah pembuatan dan implementasi Zine

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini didasari oleh paradigma bahwa pendidikan di era modern tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah pencegahan bullying. Sekolah adalah tempat ideal untuk melaksanakan pelatihan pendidikan anti-bullying guna menciptakan lingkungan yang aman dan penuh rasa hormat. Pendidikan anti-bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab para siswa, tetapi juga guru-guru di SMA Ayodhya. Guru memiliki peran kunci dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan pendidikan anti-bullying bagi guru-guru adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa hormat.

Pelatihan pendidikan anti-bullying di SMA Ayodhya bertujuan untuk menghentikan dan mencegah perilaku bullying di antara siswa. Bullying merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan psikologis siswa. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa hormat. Namun untuk mendapatkan itu semua, dibutuhkan sebuah pendekatan yang komprehensif terintegrasi di dalam kurikulum sekolah, salah satunya lewat pembelajaran yang diinklusikan pendidikan anti bullying. Dalam pengabdian kali ini pembelajaran yang akan dipilih adalah pembelajaran berbasis zine. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan rasa atau kreatifitas siswa namun juga sikap kolaboratif yang secara sadar akan membentuk karakter inklusif siswa sehingga dimungkinkan terhindar dari sikap yang mengarah kepada tindakan perundungan atau bullying.

Pelaksanaan

Adapun kegiatan pengabdian dibagi menjadi dua tahap utama yakni tahap pertama untuk kegiatan pelatihan dan sosialisasi sementara untuk tahap kedua ditujukan untuk kegiatan

simulasi. Sementara hari ketiga dan seterusnya merupakan pemantuan bagaimana proses penguatan pendidikan karakter bekerja.

Tahap Pertama

Pelatihan dimulai dengan membuka diskusi tentang pentingnya peran guru dalam mencegah bullying. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah atau fasilitator pelatihan. Para guru juga diberikan pemahaman awal tentang dampak bullying terhadap perkembangan siswa.

Para guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bullying, jenis-jenisnya, serta tanda-tanda yang harus diwaspadai. Materi ini disajikan dengan cara yang interaktif, termasuk studi kasus, pengetahuan tentang hukum anti-bullying, dan strategi pencegahan. Guru-guru terlibat dalam simulasi kasus bullying, di mana mereka berperan sebagai penasihat bagi siswa yang menghadapi masalah bullying. Ini membantu mereka mempraktikkan cara-cara menangani kasus bullying dengan bijaksana dan empati.

Siswa juga diajak untuk berpartisipasi dalam workshop di mana mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, empati, dan komunikasi yang efektif. Ini membantu membangun keterampilan sosial yang dapat membantu mencegah bullying. Pelatihan pembuatan zine yang diinklusikan dengan pendidikan anti-bullying adalah pendekatan yang mencoba mengintegrasikan seni visual dan pesan pendidikan dalam upaya mencegah bullying. Zine adalah bentuk media yang sangat visual dan kreatif yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita. Dalam konteks ini, zine digunakan untuk membahas isu-isu bullying, serta mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif tentang masalah ini.

Pelatihan pembuatan zine yang diinklusikan dengan pendidikan anti-bullying melibatkan beberapa kegiatan yang mencakup langkah-langkah berikut:

- a. Pembukaan dan Kesadaran

Pelatihan dimulai dengan membuka diskusi tentang apa itu bullying dan dampaknya. Ini memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang betapa seriusnya isu ini dan mengapa perlu untuk mencegahnya.



Gambar 3. Sosialisasi Tentang Pendidikan Anti Bullying di Sekolah

b. Pengenalan Seni Zine

Siswa diberikan pengenalan tentang seni zine, termasuk teknik-teknik pembuatan zine, seperti ilustrasi, fotografi, dan desain grafis. Mereka juga mempelajari tentang bagaimana zine dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan.



Gambar 4. Pengenalan Zine Kepada Siswa

c. Pendekatan Kreatif terhadap Isu-isu Bullying

Siswa diajak untuk merenungkan isu-isu bullying yang mereka alami atau saksikan di sekitar mereka. Mereka diminta untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam bentuk zine dengan pesan yang positif.



Gambar 6. Siswa Membuat Zine bertema Bullying

d. Kolaborasi dan Diskusi

Siswa bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide dan pengalaman mereka. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan menciptakan karya seni zine yang lebih beragam.

Tahap Kedua

a. Kerja Tim dan Rencana Tindak Lanjut

Guru-guru bekerja dalam kelompok untuk merumuskan rencana tindak lanjut dalam penanganan kasus bullying di sekolah mereka. Ini melibatkan kerja sama dan koordinasi antar guru.



Gambar 5. Kerja Tim dan Rencana Tindak Lanjut

b. Sesi Diskusi dan Evaluasi

Setelah pelatihan, para guru diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka dan pertanyaan yang timbul. Ini juga merupakan waktu untuk

mengevaluasi pelatihan dan memberikan umpan balik.



Gambar 7. Sesi Diskusi dan Evaluasi

c. Sesi Konseling

Sesi ini memberikan kesempatan kepada siswa yang telah terlibat dalam kasus bullying atau menjadi korban bullying untuk berbicara dengan seorang konselor. Konseling ini penting untuk memahami akar permasalahan dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Dampak Pelatihan

Pelatihan pendidikan anti-bullying di SMA Ayodhya menghasilkan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam mencegah bullying dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi orang lain. Lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi.

Pelatihan pembuatan zine yang diinklusikan dengan pendidikan anti-bullying memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, baik bagi siswa maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dampak penguatan karakter dari pelatihan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kesadaran:** Pelatihan ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu bullying. Melalui zine-zine yang mereka buat, siswa dapat mendalaminya dengan cara yang kreatif dan bermakna. Mereka

tidak hanya tahu apa itu bullying, tetapi juga memahami implikasinya yang lebih dalam pada individu dan lingkungan sekolah.

2. **Penggunaan Media Kreatif:** Siswa belajar menggabungkan seni visual dengan pesan pendidikan. Mereka mengasah keterampilan dalam ilustrasi, desain grafis, fotografi, dan penulisan. Ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang menarik dan kreatif.
3. **Pemberdayaan Siswa:** Pelatihan ini memberdayakan siswa untuk berbicara tentang isu bullying. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Siswa merasa memiliki peran yang lebih aktif dalam mencegah dan mengatasi masalah bullying.
4. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Kolaborasi dalam pembuatan zine membangun keterampilan sosial siswa. Mereka belajar bekerja dalam tim, mendengarkan pandangan orang lain, dan merespons dengan empati. Keterampilan ini dapat membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih sehat dan mengatasi konflik dengan cara yang positif.
5. **Pameran Zine dan Diskusi:** Pameran zine yang dihasilkan dari pelatihan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebarkan pesan-pesan pencegahan bullying kepada teman-teman mereka. Ini juga mendorong diskusi di seluruh sekolah tentang masalah bullying dan tindakan yang dapat diambil untuk mencegahnya.



Gambar 8. Hasil Zine Digital di Siswa SMA Ayodhya

- Pendidikan Inklusif:** Pelatihan ini mengedepankan pendidikan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dan minat dapat berpartisipasi. Ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa didukung dan diakui.
- Peningkatan Kesadaran Staf Sekolah:** Tidak hanya siswa yang mendapat manfaat dari pelatihan ini, tetapi juga staf sekolah yang mengajarnya. Staf sekolah dapat lebih memahami perspektif siswa tentang bullying dan mendukung upaya pencegahan yang lebih efektif.
- Pencegahan Bullying yang Aktif:** Dengan kesadaran yang meningkat, pelatihan ini dapat menghasilkan lingkungan sekolah yang lebih responsif terhadap tindakan bullying. Siswa dan staf sekolah lebih cenderung untuk melaporkan kasus-kasus bullying dan mengambil langkah-langkah preventif.
- Membentuk Generasi yang Peka terhadap Isu Sosial:** Pelatihan ini juga membantu membentuk generasi yang peduli dan peka terhadap isu-isu sosial seperti bullying. Siswa akan lebih cenderung untuk membela teman-teman mereka dan berpartisipasi dalam perubahan positif di sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, pelatihan pembuatan zine yang diinkludikan dengan pendidikan anti-bullying memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan kreatif, dan keterlibatan siswa dalam pencegahan bullying. Selain itu, pelatihan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

SIMPULAN

Pada dasarnya kegiatan pengabdian pendidikan anti-bullying berbasis zine di SMA Ayodhya telah berjalan dengan baik. Baik guru maupun siswa sangat antusias tidak hanya pada kegiatan pembuatan zine namun juga upaya pencegahan tindakan perundungan baik di sekolah maupun luar sekolah. Pelatihan pendidikan anti-bullying di SMA Ayodhya menghasilkan dampak positif yang signifikan. Siswa menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam mencegah bullying dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi orang lain. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi

Setelah pelaksanaan kegiatan Pada akhir pelatihan, siswa mengadakan pameran zine di sekolah mereka, di mana zine-zine mereka dipamerkan dan dibahas. Ini adalah kesempatan untuk menyebarkan pesan tentang pencegahan bullying kepada seluruh sekolah. Dengan pameran ini secara tidak langsung secara sensorik terekam oleh para siswa dan guru bahwa isu perundungan adalah sesuatu yang wajib untuk mendapatkan perhatian lebih.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following policy: A network ethnography of the UK character education policy community. *Sociological Research Online*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal*

of Competitiveness, Vol. 8, No.3. Hal: 90–106.

- Budiman, Hary G. "Perkembangan Zine di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawahtanah (1995-2012)." *Patanjala*, vol. 6, no. 1, 1 Mar. 2014, pp. 93-108, doi:[10.30959/patanjala.v6i1.189](https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.189).
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>
- Harrison, D.K., Gordon E.T., Hayes, B.G., et al. (2000). Interactive media and its contribution to the construction and destruction of values and character. *Journal of Humanistic Conseling, Education and development*, 39, 56-63 (2000)
- Mark A. Pike, Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul, Thomas Lickona & Paula Clarke (2020): Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue, *Journal of Curriculum Studies*, DOI:10.1080/00220272.2020.1755996
- Suraji, S., Ahmad, A. R., Awang, M. M., Mamat, N. & Seman, A. A. (2018). Fun Learning Approaches in Enhancing Patriotism Values among Preschool Children. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8 (8), 152-158.
- Yani, A. R. & Puspaningrum, A. (2016). Designing picture book of religious education and science for children based on multiple intelligence. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6, 1. Retrieved from

https://www.researchgate.net/publication/279270265_Designing_Picture_Book_of

Religious_Education_and_Science_for_
Children_Based_on_Multiple_Intelligenc

-